

PENGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DIKALANGAN MAHASISWA YANG AKTIF BERORGANISASI PENCAC SILAT

Ardiyanto Wibisono⁽¹⁾, Riyan Terna Kuswanto⁽²⁾, Sumarlam⁽³⁾
Universitas Sebelas Maret Surakarta
yan.wibisono@ymail.com
riyanterna17@gmail.com
sumarlamwd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dikalangan mahasiswa yang aktif berorganisasi pencak silat. Penggunaan bahasa tentu di pengaruhi oleh lingkungannya. Mahasiswa berorganisasi pencak silat erat kaitannya dengan kegiatan fisik yang keras, lalu bagaimana mereka menggunakan prinsip kesantunan bahasa dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi. Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti ingin memberikan gambaran-gambaran tentang penggunaan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa organisasi pencak silat Universitas Ahmad Dahlan. Observasi dan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data penggunaan kesantunan berbahasa. Hasilnya adalah terdapat strategi kesantunan berbahasa yang meliputi: 1) positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban); 2) negative politeness strategy (strategi kesantunan negatif/formalitas); 3) off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar).

Kata kunci: *prinsip kesantunan, komunikasi, organisasi, pencak silat.*

Abstract

This research aims to describe the use of principles of language politeness among students who are active in organizing pencak silat. The use of language is certainly influenced by the environment. Students organized pencak silat closely related to hard physical activity, then how they use the principle of politeness of language in communicating. This research uses descriptive qualitative method, used by researcher to analyze by doing fact finding with interpretation. In qualitative descriptive method, the researcher wants to give description about the use of the principle of compassionate language of Pencak Silat University student of Ahmad Dahlan University. Observations and observations were made to obtain data on the use of language politeness. The result is that there are language politeness strategies that include: 1) positive politeness strategy (positive politeness strategy / intimacy); 2) negative politeness strategy (negative politeness strategy / formality); 3) off-record politeness strategy (indirect or undercover strategy).

Keywords: *principles of politeness, communication, organization, pencak silat.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain. Hal tersebut dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Frank, dkk. 1987:7)

Bahasa juga bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan primer yang mempunyai peran sebagai pengatur sirkulasi kelanjutan hidup. Bahkan, bahasa juga dapat dikategorikan sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dan negeri dari ancaman-ancaman perpecahan. Pada hakikatnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik bukan bahasanya, namun kemampuan pengguna bahasanya. Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya mampu menggali potensi bahasanya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya.

Jika norma-norma dalam berbahasa belum digunakan, bisa dimungkinkan belum terjadi pemilahan prinsip kesantunan (*deference*) dan kesantunan (*politeness*). Dalam penggunaannya, banyak bahasa pergaulan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan kata lain, lingkungan pergaulan atau komunitas dimana penutur itu berada mempengaruhi kemampuan berbahasa yang dimiliki.

Masyarakat Indonesia, merupakan masyarakat yang mengedepankan kesantunan dalam bermasyarakat. Kesantunan itu sangat penting di dalam masyarakat zaman sekarang, terlebih lagi pada anak muda. Hal tersebut kita rasakan bila dilihat dari kesantunan berbahasanya. Sejatinya, walaupun zaman telah berubah, kesantunan berbahasa harus selalu dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Perlunya

penelitian untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa dilakukan oleh mahasiswa sebagai representasi anak muda menarik untuk dilakukan.

Mahasiswa merupakan bagian masyarakat memiliki keberagaman dari kultur sosialnya. Dalam keberagaman ini mahasiswa diharapkan mampu menempatkan diri sebagai kontrol sosial dalam berbahasa agar dapat menciptakan suatu keharmonisan. Mahasiswa di dalam pergaulan sosialnya, terdiri dari mahasiswa yang berorganisasi dan mahasiswa tidak berorganisasi. Mahasiswa yang berorganisasi tentu memiliki lingkungan sosial yang lebih khusus, yaitu lingkungan organisasinya. Lingkungan organisasi juga tentunya mempengaruhi penggunaan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Peneilitian ini mengambil sampel mahasiswa yang aktif berorganisasi pencak silat. Pencak silat merupakan kegiatan yang lebih mengutamakan fisik dan kerja otot. Namun didalamnya tentu tak terlepas dari komunikasi secara verbal. Komunikasi ini menarik, bagaimana penggunaan prinsip kesantunan oleh anggotanya dalam berkomunikasi, karena fokus organisasi ini pada pengembangan daya fisik.

B. Kajian Teori

Perkembangan bahasa remaja dan orang dewasa dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku bahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, remaja dan orang dewasa mengikutip proses belajar disekolah ataupun di universitas. Sebagaimana diketahui, dilembaga pendidikan diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, tetapi juga secara berencana merekayasa perkembangan sistem budaya, termasuk perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa remaja dan orang dewasa menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya.

Karakteristik perkembangan bahasa remaja dan dewasa sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, orang dewasa mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah

secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komperhensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan symbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya. Jika berbicara dengan penutur yang berusia remaja maka akan berbeda dengan ketika bertutur dengan petutur berusia lebih dewasa. Secara teoretis, usia dewasa tersebut berkisar antara usia 18-40 tahun dan usia remaja antara usia 16-17 tahun (Hurlock, 2002: 206, 256).

Menurut Nababan (1984:82) sosiolinguistik merupakan sebuah pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Selain istilah sosiolinguistik juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang yang menganggap hal itu sama, tapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan istilah sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi. Kesantunan berbahasa menjadi bagian dari sosiolinguistik dikarenakan mencakup bidang sosiologi, bagaimana bahasa yang sopan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian melihat bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan dikalangan mahasiswa berorganisasi sebagai lingkungan sosialnya.

Kesopanan berbahasa adalah kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Brown dan Levinson (1987:60) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung.

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi beresiko karena segala bentuk tindakan berbahasa yang disebut *face threatening act* – FTA (tindakan mengancam muka) yang mempunyai fungsi menghubungkan penutur dengan lawan tutur dipandang sebagai ancaman bagi lawan bahasa. Oleh karenanya segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan menggunakan dosis kesantunan yang tepat. Tepatnya,

kesantunan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi. Berikut Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur.

Pertama, *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi). Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman.

Kedua, *Positive Politeness Strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban). Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Ketiga, *Negative Politeness Strategy* (strategi kesantunan negatif/formalitas). Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut.

Keempat, *Off-record Politeness Strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri

suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa yang dipakai mahasiswa pencak silat. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa organisasi pencak silat Universitas Ahmad Dahlan. Jadwal latihan mulai hari senin hingga jumat membuat mahasiswa sering berkomunikasi dengan teman-teman satu organisasi. Adapun kesantunan berbahasa yang diteliti difokuskan pada: 1) *positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif/keakraban); 2) *negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formalitas); 3) *off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Telah Aspek inilah yang menjadikan alasan pemilihan mahasiswa organisasi pencak silat Universitas Ahmad Dahlan sebagai objek kajian penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Positive Politeness Strategy (Strategi Kesantunan Positif/Keakraban)

Sebagaimana telah disebutkan bahwa wajah positif berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Berikut strategi kesantunan *Positive Politeness*.

Mahasiswa A : aku pulang duluan ya pin.

Mahasiswa B : yaudah lah. Cukup tau aja. Sana pulang. Besok gak usah main ke kos lagi.

Mahasiswa A : haha dah lah, duluan aku, Su.

Mahasiswa B : iya, hati-hati Pin.

Apabila dilihat, percakapan singkat antara dua orang ini terkesan tidak sopan. Mungkin sebagian berpendapat bahwa wajar mereka berkomunikasi seperti ini, dengan alasan mereka adalah teman dekat. Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa A berkata pada mahasiswa B “Yaudah lah. Cukup tau aja. Sana pulang. Besok gak usah main ke kos lagi.” mungkin apabila diucapkan pada orang yang memiliki jarak sosial jauh (bukan pada mahasiswa A dalam hal ini) akan menimbulkan

ketersinggungan pada mitra tutur. Dilihat dari aspek kesopanan, cara mereka berkomunikasi memang ganjil bahkan sedikit terkesan tidak sopan, tetapi dari aspek kesantunan, melalui konsep wajah positif, cara berkomunikasi ini adalah untuk memelihara wajah masing-masing dan menimbulkan keakraban pertemanan.

2. Negative Politeness Strategy (Strategi Kesantunan Negatif/Formalitas).

Berbeda dengan wajah positif, yang mana penutur dan mitra tutur mengharapkan terjaganya nilai-nilai keakraban, ketakformalan, kesekoncoan, maka wajah negatif ini dimana penutur dan mitra tutur mengharapkan adanya jarak sosial. Perhatikan contoh percakapan antara dua orang penumpang angkot yang tidak saling kenal antara satu sama lain di bawah ini.

Mahasiswa : Maaf mas, besok mas bowo bisa dateng ngelatih mas?

Pelatih : Wah belum tau ini Nur. Soale anakku rewel ini.

Mahasiswa : Iya mas, soalnya kan dah mau tanding. Anak-anak minta latihan tambahan mas.

Pelatih : Besok kalau aku gak bisa dateng saya kabari ya, terus paling tak kasih materinya aja.

Mahasiswa : Iya mas. Makasih. Maaf ya mas.

Pelatih : iya Nur.

Sangat terlihat jelas bahwa kedua partisipan (penutur dan mitra tutur) dalam percakapan ini menunjukkan ketidakakraban, atau keformalan. Ini bisa dilihat dari penggunaan kata “maaf” yang diulang oleh mahasiswa A. Penggunaan dan pengulangan penggunaan kata “maaf” oleh mahasiswa A ini untuk menjaga wajah negatif pelatih. Artinya, mahasiswa A tidak ingin terkesan akrab dan sesuka hati, dan tidak ingin mengganggu wilayah individu pelatih. Demikian pula dengan penggunaan panggilan nama yang berulang-ulang oleh pelatih, yang merupakan sapaan sopan untuk mahasiswa A yang dapat dikira bahwa mahasiswa lebih muda dari pelatih. Penggunaan nama panggilan pelatih karena berusaha untuk menunjukkan bahwa dia menghargai jati diri Mahasiswa A sebagai individu yang dihargai atribut individualnya, termasuk sebagai murid dan orang yang lebih muda.

Melalui dua contoh yang menjelaskan dua konsep wajah di atas, jelaslah bahwa dalam berbahasa, kita harus senantiasa mempertimbangkan jarak sosial antara kita dan mitra tutur, agar tidak terjadi pengancaman wajah. Kesantunan berbahasa

bukan terletak pada diksi, melainkan terletak pada tingkat keakraban atau jarak sosial, termasuk usia, gender, strata sosial, dan strata akademik.

3. Off-record Politeness Strategy (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar).

Bagaimana telah dijelaskan dengan berbagai contoh, kesantunan (dan kesopanan) berbahasa dapat diartikan sebagai sebuah penunjukan mengenai kesadaran terhadap wajah orang lain (Yule, 2006:104). Wajah seseorang akan mengalami ancaman ketika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung ancaman terhadap harapan-harapan individu yang berkenaan dengan nama baiknya sendiri, mengancam jatidiri sebagai sahabat dekat, konco, dan sebagainya. Isu sentral dari mengancam wajah adalah kerenggangan jarak sosial yang diakibatkan oleh penggunaan bahasa yang relatif tidak santun, atau tidak memenuhi kaidah-kaidah konsep wajah positif.

Pengancaman wajah melalui tindak tutur akan terjadi jika penutur dan mitra tutur sama-sama tidak berbahasa sesuai dengan jarak sosial. Perhatikan contoh berikut ini, dimana terjadi interaksi antara Mahasiswa A (lebih tua) berbicara dengan mahasiswa B yang lebih muda.

Mahasiswa A: Weh. Punya aku itu! Asal ambil. Gak punya uang untuk beli apa!

Mahasiswa B: Maaf mas tito. Minta dikit loh.

Dalam konteks interaksi seperti di atas, mahasiswa A melakukan pengancaman wajah dengan mengatakan “Gak punya uang untuk beli apa!” ini disebut pengancaman wajah karena jarak sosial (usia dan juga jarak keakraban) antara mereka jauh. Bahkan, hal ini bukan hanya mengancam wajah mahasiswa B, melainkan juga wajah mahasiswa B itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh jatuhnya “harga diri” sosial dengan menggunakan pernyataan yang kasar.

Respons dari mahasiswa B merupakan tindak penyelamatan wajah (face saving act) yakni dengan cara melakukan kesantunan negatif dengan mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan kesadaran atas jarak sosial dan wajah negatif mahasiswa A. Artinya, mahasiswa B menyadari keinginan wajah mahasiswa B untuk tidak diganggu. Pengancaman terhadap wajah ini juga bersifat positif dan juga negatif. Jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial dekat, maka

Prosiding Seminar Nasional, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

pengancaman wajah bersifat negatif. Sementara itu, jika penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang jauh, maka pengancaman wajah bersifat positif.

Intinya, wajah positif adalah keinginan partisipan untuk diterima oleh mitra tutur sebagaimana kedekatan sosial antara mereka; wajah negatif adalah keinginan untuk bebas dari intervensi, tekanan, atau gangguan dari pihak lain, termasuk mitra tutur. Jika keinginan wajah positif tidak tercapai dalam bertutur, maka ancamannya pada wajah positif. Dan jika keinginan wajah negatif tidak tercapai, maka ancamannya pada wajah negatif. Konsekuensi logis dari ancaman wajah ini adalah kehilangan wajah (*loosing face*), atau dengan istilah sederhana adalah malu atau hilang harga diri.

E. SIMPULAN

Perkembangan bahasa merupakan suatu hal yang terus berlangsung selama manusia masih terus berinteraksi. Kesantunan merupakan suatu hal yang vital. Berbahasa santun itu sendiri merupakan kesadaran timbal-balik bahwa penutur senantiasa menginginkan mitra tutur berekspresi sebagaimana cara penutur berekspresi. Kesantunan berbahasa bersentral pada jarak sosial, yang mana sekaligus mengatur tata krama berbahasa kita. Santun berarti tidak mengancam wajah, tidak menyatakan hal-hal yang bermuatan ancaman terhadap harga diri seseorang, atau tidak mencoreng wajah seseorang maupun wajah diri sendiri.

Kesantunan berbahasa terjadi karena adanya kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan berbahasa yang terdapat di organisasi pencak silat Universitas Ahmad Dahlan berupa: 1) positive politeness strategy (strategi kesantunan positif/keakraban); 2) negative politeness strategy (strategi kesantunan negatif/formalitas); dan 3) off-record politeness strategy (strategi tidak langsung atau tersamar). Kesantunan berbahasa ini digunakan untuk saling menjaga dan memperlihatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Semakin akrab maka akan semakin positif kesantunan yang dipakai dan semakin berjarak maka akan semakin negatif kesantunan yang dipakai penutur dan mitra tuturnya.

Daftar Pustaka

Brown, P. and Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press.

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Frank, Jefkins. (1987). *Public Relation*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.